

TUMPANG TINDIH (*OVERLAPS*) DALAM INTERAKSI PERCAKAPAN DI PERKULIAHAN KETERAMPILAN BERBAHASA JERMAN SEBAGAI BAHASA ASING

Iman Santoso, Syihabuddin, Iwa Lukmana
Universitas Negeri Yogyakarta, iman_santoso@uny.ac.id
Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung, syihabuddin@upi.edu
Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung, syihabuddin@upi.edu

ABSTRAK

Dalam interaksi percakapan, peralihan kesempatan bertutur antar partisipan seringkali disertai tumpang tindih. Hal ini juga terjadi dalam interaksi percakapan antara pengajar dan mahasiswa di perkuliahan Keterampilan Berbahasa Bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Selama ini aspek tumpang tindih dalam perkuliahan kebahasaan belum banyak diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan: (1) bentuk tumpang tindih dan (2) faktor-faktor yang mendorong terjadinya tumpang tindih dalam interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa bahasa Jerman. Teori yang digunakan adalah *the simplest systematics for the organization of turn-taking* (Sacks et al, 1974). Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam dua perkuliahan yang diajar penutur asli dan bukan penutur asli bahasa Jerman pada tanggal 2 dan 8 Desember 2015. Rekaman tersebut ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan jenis tumpang tindih yang ada beserta latar belakang terjadinya tumpang tindih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat tiga bentuk tumpang tindih yaitu tumpang tindih transisional (84,66%), rekognisional (13,86%) dan progresional (1,47%); (2) faktor pendorong kemunculan tumpang tindih yaitu: penutur memahami penjelasan, pertanyaan atau perbaikan dari mitra tutur; memberikan jawaban atau penjelasan, melakukan perbaikan, menegaskan bahwa jawaban mitra tutur benar, bertanya, dan penutur mengarahkan interaksi percakapan

Kata Kunci: *Alih tutur, tumpang tindih, interaksi percakapan, bahasa Jerman sebagai bahasa asing*

PENDAHULUAN

Alih tutur dalam interaksi percakapan secara prinsip dilakukan melalui tiga cara yaitu dengan memilih mitra tutur untuk bertutur pada kesempatan berikutnya, memilih diri sendiri untuk bertutur dan penutur yang sedang bertutur melanjutkan tuturannya (Sacks, Schegloff, & Jefferson, 1974). Mekanisme alih tutur tersebut memiliki prinsip satu tuturan dalam satu waktu (*one at time*). Hal tersebut berarti alih tutur terjadi di tempat transisi yang relevan (*Transition Relevance Place/TRP*)

dimana pertukaran peran antar partisipan relevan dilakukan sebagai aksi berikutnya tanpa disertai sela dan tumpang tindih. Meskipun demikian Sacks et al., (1974) menjelaskan bahwa realisasi alih tutur dalam sebuah interaksi percakapan lazim disertai sela dan tumpang tindih.

Konsep TRP dalam proses alih tutur terkait dengan ruang transisi. Ruang transisi merupakan bagian dari rangkaian percakapan dimana transisi atau alih tutur mungkin terjadi. Ruang transisi terentang sebelum sebuah TRP dimulai dan selesai setelah akhir TRP (Liddicoat, 2007:79). Ruang transisi yang diperpanjang akan menghasilkan kesenyapan dalam percakapan, salah satunya berbentuk sela (*Gaps*). Sebaliknya jika ruang transisi diperpendek dari yang seharusnya akan menimbulkan tumpang tindih (*Overlaps*).

Tumpang tindih terjadi karena mitra tutur memproduksi tuturannya ketika tuturan penutur sebelumnya belum lengkap dituturkan. Dengan demikian dua rangkaian tuturan dari dua orang penutur beririsan dan berjalan bersamaan mulai pada titik tertentu. Tumpang tindih sedikit berbeda dengan interupsi. Interupsi muncul ketika tuturan dari penutur yang sedang bertutur belum mencapai wilayah TRP dan bersifat mengganggu bahkan menghalangi penutur sebelumnya untuk menyelesaikan tuturannya. Interupsi seringkali dianggap pelanggaran terhadap aturan alih tutur (Zimmerman & West dalam Coates, 2013), karena alih tutur dilakukan sebelum wilayah TRP.

Tuturan-tuturan dalam interaksi percakapan yang tumpang tindih merupakan fenomena interaksional yang diproduksi oleh beberapa penutur secara bersamaan. Menurut Jefferson (dalam Wong & Waring, 2010: 37-39) terdapat tiga jenis tumpang tindih yang dianggap tidak problematis, yaitu: tumpang tindih transisional (*transitional overlaps*), rekognisional (*recognitional overlaps*) dan progresional (*progressional overlap*). Tumpang tindih transisional adalah tipe tumpang tindih yang berorientasi pada kelengkapan sintaksis sebuah tuturan dan

muncul berdekatan dengan sebuah poin yang mungkin lengkap (*Possible Completed Poin /PCP*). Hal ini dapat dilihat pada Kutipan 1.

Kutipan 1

01 Andrea: The first bit of income isn't tax[ed]
02 → Bette: [N~~o~~: that's right,
03 mm:

(dikutip dari Wong & Waring, 2010)

Pada Kutipan 1 terlihat Bette memulai tuturannya menjelang suara final dari kata “*taxed*” yang merupakan bagian dari tuturan Andrea.

Seorang penutur dapat juga memulai tuturan lebih awal lagi sehingga menghasilkan tumpang tindih rekognisional. Ini terjadi ketika penutur berikutnya mengenali dorongan atau hasil akhir dari tuturan yang diproduksi penutur sebelumnya. Berikut adalah contohnya.

Kutipan 2

01 Steveb: A very ha[ppy New Ye]ar. (to the.)
02 → Heather: [Thank you:] and a happy ().

(dikutip dari Wong & Waring, 2010)

Dalam percakapan tersebut Heather memulai tuturannya sangat awal ketika ia mengenali ujung tuturan dari Steven “*A very ha*” yang akan berlanjut dengan ucapan selamat tahun baru.

Jenis yang ketiga adalah tumpang tindih progresional yaitu jenis tumpang tindih yang berorientasi pada pergerakan ke depan dari sebuah tuturan dan muncul ketika ujaran mulai menunjukkan gejala ketidaklancaran. Pada Kutipan 3 dapat dilihat Helen memulai tuturannya lebih awal yang mengakibatkan tumpang tindih ketika Doreen mulai teragap saat mengucapkan “*theh-: the*”

Kutipan 3

01 Doreen: No well they fidget. Theh-: the
 02 [y
 03 → Helen: [Yes the do

(dikutip dari Wong & Waring, 2010)

Fenomena tumpang tindih dan interupsi dalam percakapan sudah menjadi perhatian peneliti. Beberapa penelitian mendeskripsikan aspek interupsi dan tumpang tindih yang terjadi dalam acara *Talk Show* di televisi (Faizah & Kurniawan, 2016; Hartono & Gunawan, 2013), dan yang terjadi pada interaksi antara dokter dan pasien (Černý, 2010). Weingartová, Churaňová, & Šturm (2014) meneliti aspek temporal dari transisi, kesenyapan, dan tumpang tindih yang menyertai alih tutur dalam percakapan alamiah di antara penutur bahasa Ceko. Dalam konteks kelas, penelitian yang mengkaji tumpang tindih dilakukan oleh Maroni, Gnisci, & Pontecorvo (2008). Di sisi lain, penelitian yang difokuskan pada aspek tumpang tindih di kelas bahasa asing, terutama di Indonesia belum banyak dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tumpang tindih dalam interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman sebagai bahasa asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk tumpang tindih yang terjadi di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kemunculan tumpang tindih tersebut.

Penelitian ini merupakan studi kasus menggunakan paradigma analisis percakapan (*Conversation Analysis*) dan dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta. Sumber data berupa percakapan lisan diambil dari dua perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman di semester 1 yang diampu oleh pengajar penutur asli bahasa Jerman (D) dan bukan penutur asli bahasa Jerman (D1). Pengumpulan data dilakukan dengan merekam jalannya perkuliahan dari dua pertemuan pada tanggal 2 dan 8 Desember 2015 menggunakan video kamera. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, interaksi percakapan ditranskripsikan menggunakan notasi yang

dibuat oleh Jefferson (dalam Heigham & Crocker, 2009). Tumpang tindih yang terjadi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuknya dan dihitung secara kuantitatif. Tahap berikutnya adalah menentukan faktor-faktor yang mendorong kemunculan tumpang tindih. Untuk menemukannya, peneliti melihat topik percakapan saat terjadi tumpang tindih dan membaca rangkaian tuturan sebelum, saat dan sesudah kemunculan tumpang tindih. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan data kuantitatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan transkripsi percakapan yang terjadi di perkuliahan keterampilan berbahasa bahasa Jerman dan penghitungan jumlah kemunculan tumpang tindih dapat disimpulkan bahwa proses peralihan kesempatan bertutur dari penutur ke mitra tutur berjalan secara lancar, baik alih tutur yang disertai tumpang tindih ataupun tidak. Proses alih tutur sepenuhnya berada di bawah kendali pengajar yaitu D dan D1. Ini merupakan salah satu ciri dari interaksi percakapan yang bersifat institusional, dimana hak untuk mengambil alih tutur tidak terdistribusi secara merata pada semua partisipan.

Bentuk Tumpang Tindih di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Bahasa Jerman

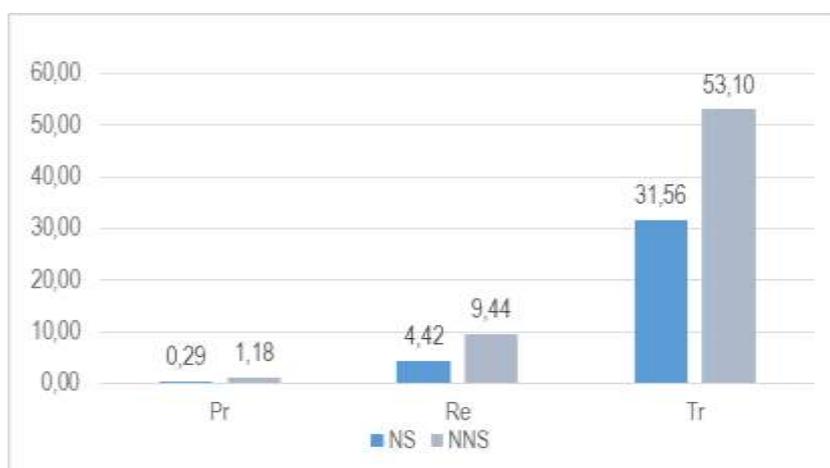
Berdasarkan hasil analisis data yang dirangkum pada Tabel 1, diketahui bahwa dalam perkuliahan keterampilan berbahasa Bahasa Jerman yang diampu oleh D dan D1 ditemukan tiga bentuk tumpang tindih. Bentuk tumpang tindih yang paling banyak muncul adalah tumpang tindih transisional sebanyak 84,66%, kemudian diikuti tumpang tindih rekognisional sebesar 13,86 % dan tumpang tindih progresional sebesar 1,48%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para partisipan dalam interaksi percakapan yaitu dosen dan mahasiswa secara individual atau kelompok memiliki preferensi untuk merealisasikan alih

tutor menjelang sebuah tuturan yang diproduksi oleh mitra tutur lengkap dituturkan dan berada di wilayah TRP.

Tabel 1. Bentuk Tumpang Tindih di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Bahasa Jerman

Jenis Tumpang Tindih	Kelas		Jumlah (%)
	D (%)	D1 (%)	
Progresional (Pr)	0,29	1,18	1,48
Rekognisional (Re)	4,42	9,44	13,86
Transisional (Tr)	31,56	53,10	84,66
Jumlah	36,28	63,72	100

Grafik 1. Perbandingan Jumlah Tumpang Tindih di Kelas yang diampu Penutur Asli dan Bukan Penutur Asli Bahasa Jerman



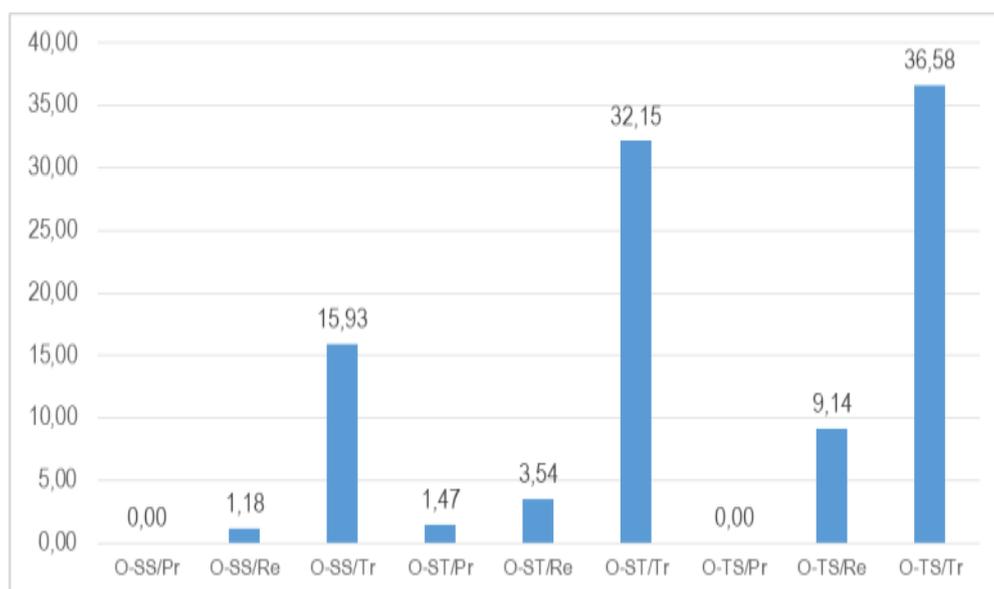
Mengacu data yang ditampilkan pada Tabel 1 dan Grafik 1, dapat dilihat bahwa kemunculan ketiga bentuk tumpang tindih lebih banyak terjadi di perkuliahan yang diampu oleh D1 (63,72%) dibanding D (36,28%). Hal ini menunjukkan bahwa di kelas D1 terjadi lebih banyak realisasi alih tuturyang disertai tumpang tindih dibandingkan di kelas D. Dari hasil penulurusan transkripsi percakapan ditemukan, bahwa D1 lebih banyak mengalihkan kesempatan bertutur kepada mahasiswa dibanding D. Pemilihan mahasiswa untuk diberi kesempatan

bertutur menggunakan pasangan ujaran terdekat berbentuk pertanyaan – jawaban, terlihat cukup dominan digunakan oleh D1.

Tabel 2. Jumlah Kemunculan Tumpang Tindih dikaitkan dengan Partisipan di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Bahasa Jerman

Jenis	Fr	%
O-SS/Pr	0	0,00
O-SS/Re	4	1,18
O-SS/Tr	54	15,93
O-ST/Pr	5	1,47
O-ST/Re	12	3,54
O-ST/Tr	109	32,15
O-TS/Pr	0	0,00
O-TS/Re	31	9,14
O-TS/Tr	124	36,58
Jumlah	339	100,00

Grafik 2. Kemunculan Tumpang Tindih dikaitkan dengan Partisipan di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Bahasa Jerman



Partisipan percakapan di perkuliahan adalah dosen dan mahasiswa. Jika bentuk tumpang tindih dikaitkan dengan partisipan yang terlibat dalam interaksi percakapan, maka diperoleh data seperti yang tertera pada Tabel 2 dan Grafik 2. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa bentuk tumpang tindih transisional paling banyak muncul ketika mahasiswa memproduksi tuturan yang beririsan dengan tuturan dosen sebelumnya (O-TS/Tr) sebanyak 36,58%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup aktif dalam merespon tuturan dosen dan memiliki preferensi untuk melakukan alih tutur ketika tuturan dosen sudah mendekati final dan berada pada wilayah TRP.

Di sisi lain, tuturan dosen yang tumpang tindih dengan tuturan mahasiswa dan bersifat transisional (O-ST/Tr) tercatat sebanyak 32,15%. Dengan demikian, meski dosen memiliki hak untuk setiap saat mengambil alih kesempatan bertutur, dosen tidak mengambil kesempatan bertutur disembarang waktu. D dan D1melakukannya di wilayah yang relevan terjadi peralihan tuturan, terutama menjelang tuturan mahasiswa lengkap dituturkan, sehingga tidak melanggar mekanisme alih tutur. Tumpang tindih transisional juga terjadi antara tuturan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya (O-SS/Tr) sebanyak 15,93%. Data-data yang terkait dengan mahasiswa tersebut menegaskan bahwa, respon mahasiswa terhadap tuturan dosen atau mahasiwa lainnya direalisasikan ketika tuturan sebelumnya hampir lengkap dan berada di wilayah TRP.

Data kuantitatif yang lain menunjukkan bentuk tumpang tindih rekognisional yang terjadi saat mahasiswa memberikan respon terhadap tuturan dosen (O-TS/Re), sebesar 9,14%. Meski relatif sedikit, fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keberanian untuk melontarkan tuturannya lebih awal, karena mengenali bentuk akhir dari tuturan dosen saat tuturan dosen masih berjalan. Meski dituturkan lebih awal sebelum tuturan dosen mencapai titik final, tumpang tindih ini tidak bersifat mengganggu. Fenomena ini terjadi, karena mahasiswa mengetahui respon seperti apa yang diharapkan oleh dosen.

Faktor-faktor yang mendorong Kemunculan Tumpang Tindih

Kemunculan tumpang tindih didorong oleh berbagai faktor. Pengidentifikasian faktor-faktor yang mendorong terjadinya tumpang tindih dilakukan dengan membaca (memahami) urutan tuturan dalam transkripsi percakapan dengan memfokuskan pada tuturan sebelum terjadi tumpang tindih, pada saat terjadi tumpang tindih dan tuturan sesudahnya. Selain itu, konteks dan topik yang ada saat itu harus dikenali. Berdasarkan analisis pada transkripsi percakapan ditemukan beragam faktor yang menjadi pendorong terjadinya tumpang tindih. Berikut ini akan dipaparkan enam faktor yang menonjol.

Faktor pertama yang mendorong terjadinya tumpang tindih pada saat alih tutur direalisasikan adalah partisipan dalam interaksi percakapan ingin menunjukkan bahwa ia memahami penjelasan, pertanyaan atau perbaikan dari partisipan lain yang sedang bertutur. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Kutipan 4 yang diambil dari kelas D. D saat itu sedang memberi contoh susunan frasa nomina yang disisipi adjektiva sesuai kaidah gramatika Bahasa Jerman. Adjektiva yang dilekatkan pada nomina harus dideklinasikan, atau yang disebut sebagai *adjektiv deklination* 'deklinasi adjektiva'.

Kutipan 4 (Kelas D)

- 075 D : eh ein blaues Kopf↑tuch, >kalau mau lebih spesifik<, ein blau geblümtes (.)
eh kerudung berwarna biru, berbunga-bunga warna biru.
076 [Kopftuch
Kerudung
077 →M4: [o:h

Di baris 075 hingga 076, D memberi contoh bagaimana konstruksi frasa nomina yang disertai adjektiva dengan artikel tak tentu (*unbestimmte Artikel*) sesuai kaidah gramatika bahasa Jerman. Kata sifat *blau* 'biru' yang digunakan untuk mendeskripsikan nomina *Kopftuch* 'kerudung' yang memiliki artikel netral akan diberi akhiran *-es*, sehingga menjadi *ein blaues Kopftuch* 'sebuah kerudung warna biru'. Demikian pula ketika deskripsi untuk kerudung biru ditambah

dengan *geblümt* ‘berbunga-bunga’ maka akan menjadi *ein blau geblümtes Kopftuch*. M4 yang memahami contoh yang diberikan oleh D lalu mersepon dengan melontarkan seruan *oh* (baris 077) yang tumpang tindih dengan awal kata *Kopftuch* dari tuturan D (baris 076). Hal ini menunjukkan bahwa M4 memahami kaidah penggunaan deklinasi ajektiva dari dua contoh yang diberikan D. Untuk menunjukkan hal itu, M4 segera bertutur bersamaan ketika D memulai mengucapkan nomina *Kopftuch*. Tumpang tindih ini dapat digolongkan pada bentuk tumpang tindih transisional.

Faktor lain yang mendorong penutur untuk merealisasikan alih tutur yang disertai tumpang tindih adalah penutur melakukan perbaikan atau koreksi terhadap tuturan mitra tuturnya. Fenomena seperti ini menjadi salah satu ciri khas dalam pembelajaran bahasa asing ternasuk Bahasa Jerman. Pada saat perkuliahan berlangsung, pengajarliah yang paling banyak melakukan perbaikan atau koreksi.

Kutipan 5 (Kelas D)

- 121 M8: die die Person trägt e:h (.) blau- ge|blümt
Orang ini memakain eh bunga-bunga berwarna biru
 122 → D : [ei:n=
Sebuah
 123 M8: =EIN Kopftuch blau geblümt
sebuah kerudung bunga-bunga warna biru

Kutipan 5 memperlihatkan potongan percakapan ketika salah seorang mahasiswa (M8) diminta oleh D untuk menyusun kalimat yang mengandung unsur *adjektiv deklination* dengan cara mendeskripsikan baju yang dikenakan salah seorang rekannya. M8 memulai dengan menuturkan secara terbata-bata *die Person trägt blau geblümt* ‘orang itu memakai berbung-bunga warna biru’ (baris 121). Saat tuturan ini diluncurkan dan belum mencapai titik final, D menemukan kekeliruan secara gramatikal pada tuturan M8, yaitu tidak ada artikel tak tentuein/eine ‘sebuah’ sebelum kata *blau* ‘biru’. Atas dasar itu, D segera mengusulkan perbaikan dengan menuturkan artikel *ein* ‘sebuah’ (baris 122) sehingga tumpang tindih dengan kata *geblümt* dari tuturan M8. M8 bisa memahami usulan perbaikan tersebut, dan segera memperbaiki tuturannya meski

masih terdapat kesalahan dengan mengatakan *ein Kopftuch blau geblümt* (baris 123). Bukti bahwa ia menyadari kesalahannya dan ingin segera memperbaiki adalah artikel *ein* diucapkan dengan keras. Pada transkripsi kata *ein* ditulis dengan huruf besar yang bermakna kata tersebut diucapkan keras. Artikel *ein* juga diucapkan segera dan menyambung dengan kata *ein* yang dituturkan sebelumnya. Notasi '=' (sama dengan) dalam transkripsi menandakan kata tersebut diucapkan berkait dengan tuturan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pembacaan transkripsi percakapan ditemukan pola ketika terjadi kesalahan gramatikal pada kalimat yang disusun oleh mahasiswa, dosen cenderung segera memperbaiki sehingga terjadi tumpang tindih. Dosen terlihat tidak ingin menunda perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan gramatikal yang dibuat mahasiswa.

Faktor yang mendorong terjadinya tumpang tindih berikutnya adalah penutur memberikan jawaban atas pertanyaan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada Kutipan 6. Situasi yang terjadi saat itu adalah D1 telah menjelaskan pola pembentukan kalimat imperatif dalam Bahasa Jerman kepada mahasiswa. M1 kemudian bertanya pada D1 apakah *trennbare Verben* 'kata kerja yang dapat dipisah' bisa digunakan untuk membuat kalimat imperatif (baris 384). D1 segera memberikan respon berupa jawaban yang tumpang tindih dengan tuturan M1 (baris 385) yaitu pada suku kata *-tiv*. Dengan demikian, D1 tidak ingin menunda jawaban yang diinginkan oleh M1. Tindakan seperti ini merupakan tindakan yang disukai ditinjau dari organisasi preferensi (Mazeland, 2006).

Kutipan 6 (Kelas D1)

- 382 M1: Frau Ya1ti
Bu Yati
383 D1: Ya
384 M1: >Mau bertanya< kalau trennbare Verben itu bisa dipakai buat Impera[ti:v?
kata kerja yang dapat dipisahkan kalimat perintah?
385 → D1: [Natu:rich
Tentu saja

Tumpang tindih yang mengiringi realisasi alih tutur juga didorong oleh faktor partisipan yang memberikan penegasan bahwa jawaban dari partisipan lain sudah benar. Hal ini dapat dilihat pada Kutipan 7. Kutipan tersebut menggambarkan saat M10 menyebutkan konstruksi frasa nomina yang dikombinasikan dengan deklinasi adjektiva.

Kutipan 7 (Kelas D)

- 206 M10: (...)<eine: schwarze: Hose>, u:nd (7.2) ein blau T-Shirt,
Sebuah celana hitam, dan sebuah kaos biru
- 207 D: e[in?]
sebuah?
- 208 → M10: [ein] blaues T-[Shirt].
sebuah kaos biru
- 209 → D: [ja sehr gut, >ein blaues T-Shirt<, wer ist das?
ya, bagus sekali, sebuah kaos biru, siapakah itu?

Pada baris 206, M10 menyebutkan dua frasa nomina yaitu *eine schwarze Hose* ‘sebuah celana hitam’ dan *ein blau T-Shirt* ‘kaos warna biru’ setelah diminta oleh D untuk mendeskripsikan baju yang dikenakan rekannya. Pada frasa nomina yang kedua masih terdapat kesalahan, sehingga D mengusulkan perbaikan dengan mengatakan *ein* ‘sebuah’ yang diucapkan dengan nada bertanya (baris 207). Ini merupakan peringatan bahwa dalam tuturan M10 sebelumnya terdapat kesalahan gramatikal. Menyadari kekeliruannya, M10 segera memperbaiki kesalahannya. Tuturan yang berisi perbaikan ini beririsan dengan tuturan D (baris 208). Fenomena ini menguatkan temuan sebelumnya, bahwa tumpang tindih mengindikasikan partisipan menerima usulan perbaikan atau koreksi dari partisipan lain dengan cara segera merealisasikan perbaikan. Setelah D mendengar perbaikan yang dilakukan M10, ia segera mengambil alih tuturan yang tumpang tindih dengan tuturan M10 untuk memberi penegasan bahwa perbaikan tersebut benar dan sesuai dengan harapannya.

Faktor kelima yang menjadi pendorong partisipan melakukan alih tutur secara tumpang tindih adalah penutur mengajukan pertanyaan. Fenomena tersebut

dapat dilihat pada Kutipan 8 yang diambil dari kelas D1. D1 saat itu mengajarkan cara pembentukan kalimat imperatif dalam bahasa Jerman dengan cara memberi contoh kalimat imperatif. Kalimat tersebut ia terapkan untuk menyuruh mahasiswa mengerjakan sesuatu. Pada tahap internalisasi, D1 meminta mahasiswa mengulangi kalimat-kalimat imperatif yang sudah ia contohkan.

Kutipan 8 (Kelas D1)

058 M : gehen Sie draussen

Anda pergi di luar

059 D1: gehen Sie: bitte: (.)

Silahkan anda pergi...

060 M1: draussen

061 D1: NEIN, hinaus: ja. Gehen Sie bitte hinaus. (.)

Tidak, keluar, ya silahkan anda pergi keluar

062 D1: apalagi? (2.0)

063 M4: suruh tutup pintu

064 → D1: Ya, apa itu? (.)

Seorang mahasiswa (M) merespon permintaan D1 dengan menuturkan sebuah kalimat imperatif *gehen Sie draussen* ‘Anda pergi keluar’ (baris 058). Kalimat tersebut dianggap belum tepat oleh D1, sehingga ia mengusulkan perbaikan dengan menuturkan kalimat perintah yang tidak utuh (baris 059). Kalimat dalam tuturan ini sengaja disusun tidak lengkap, untuk memancing mahasiswa agar memperbaiki kesalahannya dengan melengkapi kalimat dari dosen. Seorang mahasiswa lain, yaitu M1 kemudian mengambil kesempatan bertutur dengan mengatakan *draussen* ‘di luar’ (baris 061). Respon dari M1 masih belum tepat, sehingga D1 melakukan perbaikan dengan mengatakan *Nein* ‘tidak’, lalu melanjutkan dengan memberikan kata yang dimaksud yaitu *hinaus* ‘ke luar’. Dengan demikian kalimat yang benar adalah *gehen Sie bitte hinaus* ‘silahkan anda pergi keluar’.

Setelah melakukan perbaikan, D1 lalu meminta kepada mahasiswa untuk menyebutkan kalimat imperatif lain yang sudah ia contohkan dengan menuturkan ‘apalagi?’ (baris 062). M4 menjawab pertanyaan D1 dengan mengatakan ‘suruh

tutup pintu' (baris 063). Saat itulah, ketika tuturan M4 sedang berjalan dan belum lengkap, D1 segera bertutur 'ya, apa itu?' (baris 064). Awal tuturan tersebut berjalan secara simultan dengan suku kata terakhir dari kata 'pintu' dalam tuturan M4 sebelumnya. Dari urutan tuturan yang ada, dapat dilihat bahwa pertanyaan dari D1 dilontarkan menjelang tuturan M4 mencapai final sehingga terjadi tumpang tindih transisional.

Faktor yang mendorong terjadinya tumpang tindih berikutnya adalah partisipan mengarahkan jalanya interaksi percakapan agar tetap berada pada jalur yang seharusnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Kutipan 9.

Kutipan 9 (Kelas D1)

047 M2: yang kedua anak yang pertama °was was° tahu.

048 D1: [HA HA ((tertawa))

049 Mm: [ha [ha

050 → D1: [EGI KOMM HEREIN.(.) ja, komm herein.

Datang ke sini. Ya, datang ke sini

Kutipan percakapan tersebut dicuplik dari interaksi percakapan yang terjadi di kelas D1. Pada awal perkuliahan, D1 memberi contoh pada mahasiswa bagaimana bentuk kalimat imperatif Bahasa Jerman dengan cara menyuruh mahasiswa mengerjakan sesuatu. D1 membuat kalimat imperatif dalam bentuk *Sie-form* 'Bentuk-Anda' dan dengan kalimat tersebut menyuruh M2 keluar ruangan beberapa saat dan memintanya masuk kembali. Pada tahap berikutnya, D1 meminta mahasiswa lain (Egi) keluar kelas sejenak dengan menggunakan kalimat perintah *du-form* 'Bentuk-kamu'. Setelah itu D1 memintanya masuk ke kelas kembali. Pada moment itulah M2 bertutur 'yang kedua anak yang pertama was was tahu', karena dia lah yang pertama kali diminta keluar kelas tanpa tahu alasannya (Baris 047) sehingga sempat cemas. D1 dan semua mahasiswa di kelas merespon tuturan M2 dengan tertawa (baris 048 dan baris 049). Pada saat mahasiswa masih mentertawakan komentar M2, D1 kembali bertutur dengan suara keras meminta Egi untuk masuk kelas (Baris 050). Tuturan D1 ini tumpang

tindih dengan tawa para mahasiswa. Dari sini terlihat bahwa D1 ingin mengembalikan arah interaksi percakapan saat itu kepada topik semula yaitu pembentukan kalimat imperatif dalam bahasa Jerman.

PENUTUP

Interaksi percakapan yang berlangsung di perkuliahan keterampilan berbahasa Bahasa Jerman secara umum berjalan lancar. Hal ini dapat dilihat dari realisasi alih tutur yang disertai tumpang tindih yang dilakukan pengajar dan mahasiswa secara kuantitatif berimbang. Pengaturan jalannya interaksi berada di tangan pengajar. Meskipun demikian pengajar, baik yang penutur asli ataupun bukan penutur asli membagi alokasi alih tutur secara adil. Berdasarkan jumlah tumpang tindih yang terjadi, dapat disimpulkan pengajar yang bukan penutur asli Bahasa Jerman terlihat lebih interaktif dibandingkan pengajar penutur asli Bahasa Jerman.

Dalam interaksi percakapan di perkuliahan keterampilan berbahasa Jerman terdapat tiga bentuk tumpang tindih yaitu tumpang tindih transisional, rekognisional dan progresional. Bentuk yang paling banyak muncul adalah tumpang tindih transisional. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa saat merealisasikan alih tutur cenderung menunggu tuturan dari partisipan lain hampir mencapai titik final atau hampir lengkap dituturkan. Peralihan tuturan berlangsung di tempat yang relevan terjadi transisi (TRP).

Faktor-faktor yang mendorong partisipan melakukan alih tutur yang disertai tumpang tindih dapat dikelompokkan dalam enam kelompok. Faktor-faktor tersebut adalah: penutur memahami penjelasan, pertanyaan atau perbaikan dari mitra tutur; memberikan jawaban atau penjelasan, melakukan perbaikan, menegaskan bahwa jawaban mitra tutur benar, bertanya, dan penutur

mengarahkan interaksi percakapan. Dari sisi pengajar, faktor yang terlihat menonjol adalah pengajar melakukan perbaikan terhadap tuturan mahasiswa, serta memberikan penguatan bahwa tuturan mahasiswa dinilai benar. Dari sisi mahasiswa, faktor yang paling sering mendorong mereka untuk merealisasikan alih tutur adalah mahasiswa mengetahui jawaban atau informasi yang dibutuhkan oleh partisipan lain.

Penelitian ini hanya mengkaji satu sisi dari aspek tumpang tindih dalam perkuliahan keterampilan berbahasa Bahasa Jerman. Penelitian lanjutan masih perlu dilakukan, karena masih banyak fenomena lain yang belum diungkap. Penelitian yang masih perlu dilakukan diantaranya untuk melihat apakah realisasi alih tutur yang disertai tumpang tindih dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa mahasiswa di kelas. Penelitian yang mengkaji keterkaitan realisasi alih tutur disertai tumpang tindih dengan latar belakang budaya pengajar yang berbeda juga dirasa penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Černý, M. (2010). Interruptions and Overlaps in Doctor–Patient Communication Revisited. *Linguistica Online*, (Hirsch 2009), 1–20. <https://doi.org/ISSN1801-5336>
- Coates, J. (2013). *Women, Men and Languages. A Sociolinguistics Account of Gender Differences in Language* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Faizah, I., & Kurniawan, E. (2016). A Study of Interruption and overlaps in Male-Female Conversations in the Talk Show Mata Najwa. *Barista*, 3(1), 25–36.
- Hartono, Y., & Gunawan, S. (2013). Interruptions and Overlaps Occuring in an Indonesian Television Talk Show Indonesia Lawyers Club – Tv One. *K@ta Kita*, 1(1), 223–229. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/sastra-inggris/article/view/429>
- Heigham, J., & Crocker, R. A. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics A Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Liddicoat, A. J. (2007). *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum International Publishing Group.

Iman Santoso, Syihabuddin, Iwa Lukmana, *Tumpang Tindih...* (hlm. 1-18)

- Maroni, B., Gnisci, A., & Pontecorvo, C. (2008). Turn-taking in classroom interactions: Overlapping, interruptions and pauses in primary school. *European Journal of Psychology of Education*, 23(1), 59–76. <https://doi.org/10.1007/BF03173140>
- Mazeland, H. (2006). Conversation Analysis. In *Encyclopedia of language and linguistics* (pp. 153–163). Retrieved from <http://www.let.rug.nl/mazeland/ELL06maz.pdf>
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation. *Language*, 50(4), 696–735. <https://doi.org/10.2307/412243>
- Weingartová, L., Churaňová, E., & Šturm, P. (2014). Transitions, pauses and overlaps: Temporal characteristics of turn-taking in Czech. *Proceedings of the International Conference on Speech Prosody*, 502–506.
- Wong, J., & Waring, H. Z. (2010). *Conversation Analysis and Second Language Pedagogy*. Retrieved from <http://www.tandfebooks.com/isbn/9780203852347>